

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa kedewasaan, namun anak remaja belum bisa dikategorikan benar-benar dewasa. Dalam keadaan ini seorang anak remaja memiliki sikap yang sangat labil, baik dalam berpikir maupun bertindak laku. Pada masa remaja perubahan-perubahan fisik yang dialami menimbulkan permasalahan karena mereka memiliki rasa canggung akibat perubahan fisiknya dan yang sangat majemuk, hal ini seringkali menimbulkan berbagai masalah-masalah bagi orangtua atau orang dewasa yang berhubungan dengan kehidupan remaja, misalnya di sekolah atau kumpulan.

Seorang anak yang sudah mengalami pertumbuhan menjadi seorang remaja yang masih memiliki sikap yang labil, mudah tergoda dengan hal-hal yang baru yang sudah mulai di ikuti dan dilakukan sesuai dengan keadaan yang disekitarnya sehingga membuat remaja melakukan hal yang menyimpang salah satu nya yaitu penyimpangan seksual. Hal ini terjadi dikarenakan pada usia ini masih dalam proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya dikarenakan kondisi kejiwaannya yang labil sehingga membuat mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya.¹

Salah satu perkembangan yang dapat membuat remaja salah jalan adalah pergaulan bebas. Dengan tindakan pergaulan bebas ini yang membuat banyak remaja yang terjerumus dalam perilaku seks bebas. Yang mana seks bebas ini adalah kegiatan

¹ Zulkifli Lubis, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 30-40.

seksual yang dilakukan tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tidak mempunyai tujuan yang jelas sehingga hanya untuk memuaskan nafsu seksual. Biasanya bentuk-bentuk tingkah laku yang memicu terjadinya seks bebas dimulai dari berkencan, pegangan tangan serta berpelukan. Seks bebas banyak ditemui dikalangan remaja dikarenakan dimasa inilah sisi emosional tidak stabil dan rasa keingintahuan sangat tinggi sehingga mudah terpengaruh.² Salah satu upaya yang efektif dalam mencegah berkembangnya perilaku seks bebas dikalangan remaja adalah melalui pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan topik yang penting dan sensitif, terutama bagi remaja yang sedang memasuki masa pubertas. Pada usia 15-17 tahun remaja mulai mengalami perubahan fisik dan emosional yang signifikan dan mereka mulai tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang seksualitas. Disinilah peran orangtua dan gereja menjadi penting dalam memberikan pendidikan seks yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan sehingga jika anak telah mengetahui masalah-masalah yang di haramkan dan yang di halal kan bahkan mampu menerapkan tingkah laku yang baik dalam hidup nya. Pendidikan seks kepada anak bukan berarti mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menjaga perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual sehingga mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak.³ Pendidikan seks ini

² Jhon W Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 26.

³ Nair dkk, *Attitude of Parents and Teachers Toward Adolescent Reproductive And Sexual Health Education* (Indian: Symposium On Adolescent Care Counseling, 2012), 50.

bertujuan untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak ke arah hidup dewasa yang lebih sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya sehingga pendidikan seks pada hakikatnya merupakan pembentukan karakter.⁴ Pendidikan seks sangat penting dalam kehidupan manusia terutama para remaja, dan pendidikan seks sebaiknya diberikan ketika menjelang masa remaja agar mereka memiliki bekal untuk menghindari perilaku seks yang tidak sehat dan menyimpang terhadap diri remaja.

Pendidikan seks dapat diperoleh dari tiga unsur lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Sumber pendidikan seks yang paling utama adalah berasal dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keselamatan anaknya dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan baik fisik, emosional, seksual dan sosial.⁵ Namun demikian gereja juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seks kepada remaja.

Ada beberapa alasan yang membuat remaja melakukan hubungan seks yaitu dikarenakan didorong oleh kekasih, keingintahuan, dan keinginan seksual yang membuat remaja tidak bisa menahan nafsu nya dan tidak bisa mengendalikan dirinya. Berdasarkan data penyimpangan seksual remaja dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya dan Bandung) ditemukan pernah berhubungan seksual.⁶

⁴ Marbun dkk, "Pendidikan Seks Pada Remaja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no.2 (2019): 325.

⁵ Putra, "Remaja dan Pendidikan Seks," *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no.2 (2018): 61-68.

⁶ Anji Fathunaja, "Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Remaja Di Sekolah," *Jurnal JPSPD* 1, no.1 (2015): 26.

Dari hasil survey sudah tentu diantaranya ada anak-anak yang berlatar belakang agama Kristen. Oleh sebab itu hal ini merupakan masalah yang serius yang sedang dihadapi oleh gereja dan gereja seharusnya bertanggung jawab untuk menjawab masalah yang dihadapi oleh kekristenan dewasa ini. Gereja perlu menjelaskan secara teologis bagaimana menyikapi masalah penyimpangan seksualitas ini sehingga diperlukan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh gereja dalam menghadapi seks pada remaja tersebut. Sebagai remaja Kristen, gereja memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi remaja agar tidak terjerumus dalam kehidupan seks bebas. Oleh karena itu gereja harus melakukan upaya dalam menghadapi seks bebas yang terjadi pada remaja Kristen.

Setidaknya ada tiga hal yang bisa dilakukan gereja dalam melindungi remaja dari seks bebas, yakni yang *Pertama*, membentuk komunitas tumbuh bersama melalui PA (Pendalaman Alkitab) yang merupakan perkumpulan orang yang telah merasakan kasih Allah dalam hidup mereka. Tujuan pembentukan komunitas ini untuk lebih memperdalam pembelajaran Alkitab sehingga remaja dapat memahami dengan baik dan benar mengenai Firman Tuhan. *Kedua* yaitu dengan melakukan bimbingan konseling, yang mana bimbingan ini dapat dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada remaja yang memiliki masalah dalam hidup agar dapat menuntun remaja dalam perubahannya dan bertumbuh secara rohani. Dan yang *Ketiga* yaitu dengan mengadakan seminar khusus tentang seks, sehingga dengan demikian remaja Kristen tidak salah memahami seks dalam kehidupan mereka.⁷

⁷ Sartini Sitoki, "Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja di Gereja Anugerah Bentara Kristus Jemaat Hosana Boluni," *Jurnal Misioner* 2, no.1 (2022): 1-19.

Bukan hanya gereja, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dimana orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak. Perlu adanya kesadaran yang tinggi bahwa anak-anak harus mendapatkan pendidikan seks yang benar. Orangtua harus menyadari bahwa menjadi orang tua adalah sebuah anugerah yang sangat berharga, oleh karena itu mereka memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengasuh, membesarkan serta mendidik agar kelak anak memiliki pola pikir yang benar dan terarah sehingga kelak anak-anak tidak menyimpang dari hal-hal yang benar.

Orangtua pun harus menjadi pembimbing yang handal, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, seorang pengajar yang mengarahkan anak kepada pengertian yang benar, mampu menjadi teman yang setia bagi anak dan terlebih seorang guru profesional yang harus menjelaskan hal-hal yang dahulu dianggap tabu yaitu memberikan pendidikan seks. Membicarakan seks kepada anak sangat penting, namun masih ada orang tua yang belum menyadarinya dan mungkin juga menyadari akan hal ini namun enggan untuk membicarakannya. Padahal tanpa disadari remaja perlu mengetahui hal tersebut, karena masa remaja merupakan masa dimana anak akan mengalami perubahan-perubahan yang signifikan di dalam dirinya dan perubahan tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan sehingga di sinilah kesempatan emas bagi orang tua untuk menjawab dan menjelaskan dengan terarah tentang pendidikan seks tersebut. Informasi tentang seksualitas sebaiknya didapatkan anak langsung dari orang tua nya dan harus diberikan sejak dini guna agar anak tidak memiliki pemahaman yang salah dan terjerumus ke dalam tindakan kekerasan.⁸

⁸ Warih Andan Puspitosari, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja," *Jurnal: Mutiara Medika* 2, no. 1 (2002): 51.

Ada beberapa hal yang bisa diberikan orang tua dalam hal memberikan pendidikan seks kepada anaknya, yaitu dengan cara memberikan larangan kepada anaknya untuk tidak saling menyentuh dengan lawan jenis karena hal ini dengan tegas tidak sesuai dengan norma yang berlaku, dan dapat menimbulkan nafsu yang berakibat pada anak akan melakukan tindakan kebablasan seperti hubungan suami dan istri. Selain itu, orang tua juga bisa memberikan nasihat-nasihat, pemahaman dan larangan-larangan kepada anak tentang pendidikan seksual mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sesuai dengan ketentuan aturan adat serta aturan agama masing-masing yang berlaku. Serta orangtua berkewajiban mengajari dan memberitahu anak-anak nya tentang hukum yang berkaitan dengan masalah mimpi basah, haid dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dan yang terakhir orang tua juga bisa memberikan pemahaman kepada anaknya dengan cara mengajarkannya untuk selalu menjaga cara berpakaian dengan memakai pakaian yang sopan guna untuk menghindari terjadinya perilaku yang tidak diinginkan.⁹

Orangtua sebagai pendidik yang paling utama bagi seorang anak seharusnya mampu melakukan tanggungjawab nya dalam mendidik anaknya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Namun masih ada ditemukan orangtua yang tidak memberikan pendidikan seks kepada anak nya dikarenakan pengaruhi oleh beberapa factor yang mana diantaranya adalah; orang tua yang menganggap bahwa berbicara mengenai seks adalah sebuah hal yang tabu sehingga dianggap tidak layak untuk dibicarakan apalagi disampaikan kepada anak. Hal ini dilatarbelakangi bahwa ada anggapan yang mengatakan ketika membicarakan seks kepada anak sama hal nya mendorong anak remaja untuk melakukan hubungan seks. Selain itu ada juga

⁹ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink media, 2006), 56.

dipengaruhi oleh kurang nya waktu yang diberikan dengan si anak dikarenakan terlalu sibuk mengurus pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu banyak untuk si anak dan faktor terakhir yang mempengaruhi nya adalah dikarenakan kurang nya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks sehingga mereka bingung harus menyampaikan seperti apa kepada si anak tersebut.¹⁰ Anak-anak remaja yang tumbuh dalam sebuah dunia tanpa aturan seks yang benar cenderung melakukan seks pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Maka tidak heran dampak yang terjadi para remaja akan dididik oleh media cetak dan media lainnya yang tidak bertanggung jawab yang menyediakan informasi seks.¹¹

Apalagi di Era globalisasi ini yang mana perkembangan zaman semakin pesat, arus informasi menyebar begitu cepat sehingga membuat setiap orang boleh memiliki akses untuk melihat sumber informasi apapun, begitu juga dengan pergaulan yang semakin beragam di lingkungan masyarakat yang terutama nya mengenai tingkah laku remaja.¹² Belakangan ini pemberitahuan di TV, media cetak dan penelitian-penelitian yang dilakukan mengatakan bahwa penyimpangan seks banyak dilakukan oleh remaja, pemerkosaan, seks bebas, dan penyimpangan lainnya. Dan salah satu factor terjadinya penyimpangan ini oleh karena kurangnya informasi yang di dapatkan remaja, kurangnya peran orang tua sebagai pengasuh, pembimbing dan sebagai pendidik. Jika dilihat dari data penelitian yang ada dikatakan bahwa kaum remaja di Indonesia terutama di kota-kota besar kebanyakan mempunyai gaya hidup yang cenderung mengacu pada perilaku seks bebas (seks pranikah) yang diantaranya hampir 50%

¹⁰ Tulus Tuu, *Etika Dan Pendidikan Seksual* Cet.3 (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 10.

¹¹ Julianto Simanjuntak, *Membangun Karakter Seksual Anak* (Tangerang: Yayasan Layanan Konseling Keluarga dan Karier, 2015), 7.

¹² Khoiroh Umah, "Pendidikan Seks Terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja," *Jurnal of Ners Community* 7, no.01 (2016): 45.

remaja melakukan hubungan seks pranikah yang bisa dipastikan remaja tersebut sudah tidak perawan lagi.¹³

Bila pendidikan seks tidak diberikan sedini mungkin kepada anak-anak remaja, maka kemungkinan besar akan banyak menjadi korban seperti apa yang diungkapkan oleh Santrock, bahwa ada anak remaja yang bernama Angela berusia 15 tahun dan hamil diluar nikah. Ia mengatakan bahwa, “Aku hamil 3 bulan, dan kehamilan ini akan merusak seluruh hidupku. Aku telah menyusun semua rencana bagi masa depan dan sekarang rencana-rencana itu hancur berantakan. Aku tidak memiliki seseorang untuk tempat aku menceritakan semua masalahku, aku tidak dapat bercerita kepada orangtua ku karena tidak mungkin mereka dapat memahaminya”. Hal ini menjadi dilema dalam keluarga maupun pada masyarakat pada umumnya. Peristiwa seperti ini sering terjadi dan paling menyedihkan adalah bunuh diri atau dibunuh oleh orang yang menghamili anak remaja tersebut. Mengingat hal tersebut, peran orangtua lah yang sesungguhnya dapat meminimalkan pelanggaran tersebut. Oleh sebab itu, sudah saatnya orangtua harus menyadari perannya untuk memberikan pendidikan seks bagi anak-anaknya.¹⁴

Sebagai pendukung penelitian ini, terdapat beberapa penelitian tentang peran orangtua dan gereja dalam mengedukasi pendidikan seks kepada anak remaja. Pertama, penelitian oleh O.Pitay, Y.A.Arifianto (2022) berjudul “Peran gereja terhadap pendidikan seksualitas pada remaja kristen” menghasilkan penelitian bahwa gereja perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang membangun kerohanian remaja seperti konseling, ibadah pemuda, dan seminar-seminar tertentu untuk membangun

¹³ Erni, “Pendidikan Seks Pada Remaja,” *Jurnal Health Quality* 3, no. 2 (2013): 77.

¹⁴ Jhon W. Santrock, *Life-Span Development Vol.2*, terjemahan: Achmad Chusairi & Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2002), 25-26.

pertumbuhan remaja sesuai dengan Alkitab dan ajaran Yesus.¹⁵ Kedua, penelitian Benediktus Benteng Kurniadi, dkk (2022) yang berjudul “Peran Orangtua pada pendidikan seksualitas kaum remaja dalam terang seruan apostolik pascasinode amoris laetitia” menghasilkan penelitian bahwa orangtua berperan untuk memberikan informasi yang akurat untuk membantu remaja menyaring informasi dari orang lain, termasuk teman sebaya dan media komunikasi seputar tentang seksualitas.¹⁶

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang penulis telah dapatkan ketika berada di lapangan yaitu di Gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba, peneliti melihat bahwa pendidikan seks umumnya masih minim sekali dilakukan atau tidak begitu mendalam disampaikan oleh orangtua di rumah dan oleh pendeta di gereja, dikarenakan masih banyak orangtua dan pendeta yang merasa tidak nyaman atau tidak siap untuk membicarakan topik ini dengan anak-anak mereka, dikarenakan masih dianggap tabu di dalam kalangan mereka. Peneliti mencoba melakukan pengamatan langsung kepada anak remaja, peneliti menemukan bahwa terdapat anak remaja yang hamil diluar nikah. Akhirnya peneliti mencoba melakukan pendekatan kepada anak remaja yang hamil diluar nikah tersebut dan menanyakan secara langsung kepada nya. Dari hasil pendekatan yang peneliti lakukan terungkap bahwa si remaja tersebut mengakui awal nya ia hanya penasaran saja sehingga mendorong nya untuk mencari informasi di tempat yang tidak aman seperti konten pornografi. Akibatnya, dorongan untuk bereksperimen muncul tanpa pemahaman mengenai konsekuensi jangka panjang termasuk resiko kehamilan di luar nikah. Si remaja tersebut mengakui bahwa

¹⁵ O. Pitay, Y.A. Arifianto, “Manthano: Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas pada Remaja Kristen,” *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1-11.

¹⁶ Benediktus Benteng Kurniadi, Erika Siringo ringo, “Peran Orangtua pada pendidikan seksualitas kaum remaja dalam terang seruan apostolik pascasinode amoris laetitia,” *Jurnal Ilmu kateketik pastoral teologi, pendidikan, antropologi dan budaya* 5, no. 1 (2022): 07-17.

sebelum nya ia tidak mendapatkan edukasi yang benar tentang seksualitas dari orangtua maupun gereja.

Ketidakhadiran pendidikan seks yang memadai di rumah dan gereja membuat remaja tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai konsekuensi dan tanggung jawab terkait aktivitas seksual. Sehingga hal ini dapat menyebabkan remaja mendapatkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan tentang seksualitas dari sumber lain seperti internet atau teman sebaya. Selain itu, kurang nya pendidikan seks yang tepat dapat membawa konsekuensi negatif bagi remaja seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual dan masalah kesehatan mental. Pemahaman yang terbatas akan seks yang diterima oleh para remaja menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi mereka. Seks yang adalah suci, kudus dan sebuah anugerah kini menjadi tidak berharga, dirusak dan dianggap hal yang biasa dilakukan terutama dalam hubungan pacaran remaja. Inilah salah satu dampak yang dihasilkan ketika orang tua dan gereja tidak menjalankan perannya sebagai pengasuh, pembimbing, pendidik dan sebagai media informasi terpercaya bagi remaja. Berdasarkan hal di atas, penting bagi orang tua dan gereja untuk bekerjasama dalam memberikan pendidikan seks yang komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai agama kepada anak remaja usia 15-17 tahun bila perlu pendidikan seks ini harus diajarkan secara berulang-ulang kepada anak remaja agar mereka bisa mengingatnya. Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Peran Orangtua Dan Gereja Dalam Mengedukasi Pendidikan Seks Kepada Anak Remaja Usia 15-17 Tahun Di Gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya peran gereja dalam mengedukasi pendidikan seks kepada anak remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba.
2. Kurangnya peran orangtua dalam mengedukasi pendidikan seks kepada anak remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba.
3. Terbatasnya pemahaman remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba tentang pendidikan seks.
4. Minimnya keterlibatan orangtua dan gereja dalam mengedukasi pendidikan seks kepada remaja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan seluruh identifikasi masalah yang sudah disebutkan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini, pada :

1. Penelitian ini dibatasi pada remaja usia 15-17 tahun yang menjadi jemaat di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba
2. Fokus penelitian ini adalah pada peran orang tua dan gereja dalam mengedukasi pendidikan seks kepada remaja.
3. Responden penelitian adalah remaja usia 15-17 tahun, orang tua serta pemimpin gereja yang aktif dalam kegiatan gereja selama periode penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan sasaran penelitian yang dikaji dalam pembatasan masalah, maka rumusan utama penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran gereja dalam mengedukasi pendidikan seks kepada anak remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba?
2. Bagaimana peran orangtua dalam mengedukasi pendidikan seks kepada anak remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba?
3. Bagaimana pemahaman remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba tentang pendidikan seks?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran gereja dalam mengedukasi pendidikan seks kepada anak remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba.
2. Untuk mengetahui peran orangtua dalam mengedukasi pendidikan seks kepada anak remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba
3. Untuk mengetahui pemahaman remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba tentang pendidikan seks.

F. Manfaat Penelitian

Ketika suatu penelitian harus mempunyai tujuan maka penelitian itu juga harus mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Sehingga berdasarkan hal itu yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang pendidikan seks dan peran institusi keluarga serta agama dalam pembentukan perilaku remaja. Dengan mengeksplorasi secara mendalam peran orang tua dan gereja dalam pendidikan seks di kalangan remaja, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana kombinasi antara dukungan keluarga dan lembaga keagamaan dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap remaja terhadap seksualitas. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan teori-teori baru atau penyempurnaan teori yang sudah ada mengenai efektivitas pendidikan seks yang diberikan oleh berbagai pihak terkait.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak remaja guna untuk menghindari mereka dari perilaku buruk mengenai seks bebas sehingga menjadi sebuah pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari untuk tetap menjaga diri dari pergaulan buruk.

2. Manfaat Bagi Remaja

Penelitian ini membantu remaja mendapatkan pendidikan seks yang lebih baik dan komprehensif sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi dan hubungan interpersonal.

3. Manfaat Bagi Lembaga

Diharapkan agar lembaga dalam hal ini UKI juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan seks yang tepat dan mendukung peran orang tua dan gereja dalam pendidikan remaja yang dapat

berkontribusi pada penurunan angka kehamilan remaja di luar nikah dan meningkatkan kesejahteraan generasi muda.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan Peran Orang tua, Peran Gereja dan pendidikan seks bagi remaja usia 15-17 tahun.
- BAB III Dalam bab ini peneliti akan menguraikan mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.